

Penerapan *Work-Life Balance* dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru PAI pada MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta

Adibah Hana Widjaya^{1*} and Fajar Syarif¹

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

*adibah.hana@gmail.com

Abstrak

Di MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta, seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) memiliki beban pekerjaan yang berbeda dengan guru mata pelajaran lain, hal ini dikarenakan penerapan dua kurikulum, yaitu kurikulum nasional untuk mata pelajaran umum dan kurikulum Kairo, Mesir untuk mata pelajaran agama Islam di sekolah. Padahal menurut sebuah survey, dinyatakan bahwa sekitar 76% guru tidak dapat memenuhi beban kerja yang banyak akibat memiliki pekerjaan lain selain mengajar yang memakan banyak waktu mereka, sehingga dapat mengurangi waktu untuk dirinya sendiri yang kemudian berdampak pada penurunan kualitas mengajar. Sebuah riset di salah satu MI di Lamongan menyatakan bahwa *work-life balance* mempunyai pengaruh akan kinerja guru. Penerapan teori *work-life balance* ini dinilai dapat menjadi kunci untuk membantu mengurangi beban yang dipikul oleh guru PAI di MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus guna untuk mengetahui apakah penerapan *work-life balance* dapat membantu meningkatkan kinerja mengajar guru PAI di MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan *work-life balance* dalam keseharian guru PAI MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta dapat membantu meningkatkan performa mengajar para guru.

Kata kunci: *work-life balance*, kinerja mengajar, kebutuhan manusia

Pendahuluan

Menurut Yusuf Yahya, memenuhi kebutuhan adalah memenuhi makanan, minuman, dan tempat tinggal. Sedangkan menurut Siti Muazaroh dan Subaidi, seseorang tidak dapat memenuhi semua kebutuhan secara bersamaan, oleh sebab itu pemenuhan kebutuhan dilakukan berdasarkan prioritas, dengan kebutuhan dasar sebagai nomor satu kemudian dilanjutkan ke kebutuhan selanjutnya (Yahya, 2020). Adapun menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia ialah kebutuhan dasar seperti oksigen, makanan dan minuman yang sehat, serta air, udara, dan lingkungan yang bersih, dan tempat tinggal. Kemudian Maslow menerangkan bahwa sesudah terpenuhinya kebutuhan kebutuhan dasar, barulah seseorang akan memenuhi kebutuhan berikutnya. Maslow mengurutkan kebutuhan

tersebut menjadi segitiga yang disebut *hierarchy of needs*, yaitu: *physiological needs* (kebutuhan fisik), *safety needs* (kebutuhan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan cinta dan rasa kepemilikan), *esteem needs* (kebutuhan rasa penghargaan), dan *self-actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri) (Muazaroh & Subaidi, 2019)

Namun kenyataannya, tidak sedikit orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan lain sekalipun sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar, hal ini mengakibatkan munculnya masalah lain, seperti burnout dan tingkat stres yang lumayan tinggi, tidak terkecuali para guru yang memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, guru merupakan salah satu bentuk tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam melaksanakan atau penyelenggaraan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah seseorang berprofesi mengajar. Sebagai pembuat regulasi, pemerintah dapat membuat kebijakan terkait standar kompetensi pendidik atau guru sehingga para pendidik yang terjun ke masyarakat memiliki kualifikasi yang tepat untuk mengajar para penerus bangsa.

Seorang pendidik yang bertanggungjawab ialah yang memperhatikan kondisi peserta didik selama berada di bawah bimbingannya, tidak hanya di kelas, tapi juga di luar itu. Berdasarkan Dr. Amanda Heffernan, salah seorang dosen fakultas pendidikan di Universitas Monash, Australia, sekitar 76% guru tidak dapat memenuhi beban kerja yang banyak, hal ini dikarenakan para guru juga diminta melakukan kerja administratif yang memakan banyak waktu sehingga mengurangi waktu untuk dirinya sendiri yang kemudian berdampak pada penurunan kualitas mengajar (Admin, 2020). Tidak hanya itu, terindikasi bahwa guru bekerja memakan lebih banyak waktu dalam bekerja hingga lembur (*overworking*) demi menyelesaikan pekerjaan dan berpotensi tidak memperhatikan kebutuhan diri sendiri. Hal ini dapat menyebabkan seorang guru juga tidak dapat memenuhi empat kompetensi guru dengan baik. Tidak terkecuali guru pendidikan agama Islam (PAI). Selain itu, sering kali jumlah siswa yang diajar tidak seimbang dengan jumlah guru PAI yang ada di dalam satu sekolah. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan beban kerja yang berbeda antara guru PAI dan guru mata pelajaran umum.

Contoh dari hal tersebut bisa dilihat di Madrasah Aliyah (MA) Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta, yaitu sebuah sekolah yang mengadakan program dua kurikulum yang merupakan gabungan dari kurikulum nasional Indonesia dan kurikulum Al-Azhar Asy-Syarif Mesir sebagai bentuk kerja sama antara Departemen Kementerian Agama Republik Indonesia dengan pihak Al-Azhar Kairo Republik Arab Mesir. Bentuk aplikasi ialah pembagian mata pelajaran, seperti mata pelajaran umum (matematika, sains, bahasa, dan lainnya) berdasarkan pada kurikulum nasional dan mata pelajaran yang berkaitan dengan agama Islam dan bahasa Arab berdasarkan pada kurikulum dari Al-Azhar Asy-Syarif Mesir yang sudah disesuaikan dengan Kementerian Agama. Oleh sebab itu, MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta menetapkan satu kualifikasi khusus bagi guru PAI dan bahasa Arab, yaitu calon guru wajib merupakan lulusan dari universitas Al-Azhar Kairo Mesir (MA Al Azhar Asy Syarif Indonesia Filial MAN 4, n.d.).

Selain itu, guru-guru PAI di MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta juga mendapatkan tanggung jawab lebih dalam membina siswa di luar jam sekolah, yaitu di asrama sejak dimulainya program wajib asrama. Di sini siswa mempelajari materi-materi pendalaman tentang agama Islam dan bahasa Arab. berdasarkan hal-hal tersebut, guna memenuhi kebutuhan para guru, penerapan konsep *work-life balance* dinilai dapat menjadi salah satu kunci penyelesaian masalah.

Menurut Parker, *work-life balance* dalam teori *spillover* adalah suatu konsep yang memberitahu bahwa ada tambahan faktor dari spektrum kegiatan kerja dan non-kerja sehingga terlihat seperti tidak adanya batasan antara kegiatan kerja dan non-kerja. Menurut Greenhaus & Beutell, *work-life balance* dalam teori *conflict* membahas tentang bagaimana pemenuhan salah satu aspek hidup itu adalah hasil dari mengorbankan aspek yang lain dalam teori *conflict*. Tidak hanya itu, dalam teori *border and boundary* menurut Clark, *work-life balance* yang meletakkan seorang individu yang dapat mengelola dan menegosiasikan kegiatan kerja dan non-kerja dengan suatu cara sehingga tercapainya keseimbangan di antara kedua kegiatan tersebut (Khateeb, 2021).

Teori *work-life balance* juga sejalan dengan ayat Al-Quran, surat al-Gafhir (40), ayat 61 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ٦١

“Allahlah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya (dan menjadikan) siang terang-benderang (agar kamu bekerja). Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (QS. Al-Gafhir [40]: 61)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menentukan pembagian waktu bagi manusia, baik untuk bekerja maupun beristirahat. Penjelasan ayat tersebut sesuai dengan esensi dari teori *work-life balance*, bahwa penting adanya keseimbangan akan kegiatan dan istirahat dalam kehidupan manusia.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Data penelitian diambil pada bulan Februari 2023 di MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta melalui wawancara dengan para narasumber, yaitu sembilan orang guru PAI di MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta serta observasi interaksi kesembilan guru tersebut. Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu mereduksi data, disajikan, kemudian verifikasi dan disimpulkan (Abdussamad, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam penelitian ini, terdapat dua indikator yang digunakan sebagai batasan pemahaman akan *work-life balance* di kehidupan para narasumber, yaitu memahami keseimbangan pembagian waktu bekerja dan mengetahui prioritas antara pekerjaan dan kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa para narasumber sudah memenuhi kedua indikator tersebut.

Work-life balance dalam teori spillover oleh Peter ialah suatu konsep yang mengenali adanya tambahan faktor dari spektrum kegiatan kerja dan non-kerja sehingga terlihat seperti tidak adanya batasan antara kegiatan kerja dan non-kerja. Sedangkan Greenhaus & Beutell mendefinisikan *work-life balance* adalah tentang bagaimana pemenuhan salah satu aspek hidup itu adalah hasil dari mengorbankan aspek yang lain (teori conflict). Dan menurut Clark, *work-life balance*, menjelaskan dalam teori border and boundary adalah memosisikan seorang individu yang dapat mengelola dan menegosiasikan kegiatan kerja dan non-kerja dengan suatu cara sehingga tercapainya keseimbangan di antara kedua kegiatan tersebut (Khateeb, 2021).

Menurut hasil wawancara, narasumber dinilai sudah memahami konsep dari *work-life balance* itu sendiri meskipun setiap narasumber mendefinisikan dengan berbeda-beda. Salah satu narasumber Bapak Mahmud, berkata:

“Ya... harus seimbang. Di satu sisi, saya adalah seorang guru, ya harus melaksanakan tugas saya sebagai guru. Tapi di sisi lain, saya adalah bagian masyarakat, minimal bagian dari keluarga, saya harus memposisikan anggota keluarga atau masyarakat. Dua-duanya ya sebisa mungkin harus jalan, gitu. Berperan dalam keluarga, dalam masyarakat...” (Baidowi, 2023).

Adapun dari Bapak Iskandar (2023), “...menghidupkan keseimbangan dalam bekerja...”

Sedangkan menurut Bapak Ahsan (2023), “Kalau yang saya pahami, antara spiritual dan fisik, Kesehatan fisik dan kesehatan rohani. Kalau fisiknya sehat, guru itu fisik dan rohaninya harus sehat.”

Selain berdasarkan teori-teori psikologi, penerapan *work-life balance* juga memiliki kaitan erat dengan Islam. Diketahui bahwa menerapkan keseimbangan dalam kehidupan itu penting, sudah sewajarnya seorang yang beriman menyeimbangkan kehidupannya tanpa berat sebelah, baik itu berat ke akhirat ataupun berat ke dunia. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam QS. Al-Qasas (28) ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas [28]: 77)

Kemudian didukung juga dengan QS. AL-Gafhir (40) ayat 61 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

“Allahlah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya (dan menjadikan) siang terang-benderang (agar kamu bekerja). Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (QS. Al-Gafhir [40]: 61

Kedua ayat tersebut sudah menjelaskan dengan nyata pentingnya kehidupan seimbang bagi seorang Muslim. Oleh karena itu, penerapan work-life balance bisa dibilang sebagai salah satu bentuk ketaatan dan syukur kepada Allah. Dengan demikian, penerapan work-life balance yang dilakukan para guru PAI MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia filial MAN 4 Jakarta sudah sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Bapak Iskandar (2023), keseimbangan merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia, terlepas dari profesi atau perannya. Seperti yang dapat dikutip dari perkataan beliau:

“Tidak hanya kepada guru, tapi seluruh elemen manusia harus tau akan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam ilmu ikhtisad, perkeekonomian, ikhtisad fil Islam. Saya pernah belajar ekonomi syariah itu menyebutkan bahwa hakekat tujuan manusia adalah bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

Maksud tujuan di sini adalah perspektif ekonomi, ekonomi di sini tidak hanya berkaitan dengan keuangan, kalkulasi dan sebagainya, tapi ekonomi hakikatnya adalah keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam istilahnya al-ikhtisad fil Islam, ekonomi dalam Islam, huwa takhqiqq tawazun, merealisasikan keseimbangan, baina dunia wal ukhra, antara dunia dan akhirat sehingga konsep keseimbangan itu harus diterapkan dalam seluruh elemen manusia .(Iskandar, 2023)”.

Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia ialah kebutuhan dasar seperti oksigen, makanan dan minuman yang sehat, serta air, udara, dan lingkungan yang bersih, dan tempat tinggal. Jika ditarik kesimpulannya, maka kebutuhan manusia adalah pangan (makanan dan minuman) dan papan (tempat tinggal) yang cukup sehingga hidupnya bisa sejahtera. Namun, dalam penjelasan yang lebih dalam, Maslow menerangkan bahwa sesudah terpenuhinya kebutuhan pangan dan papan atau dengan kata lain kebutuhan dasar, barulah seseorang akan memenuhi kebutuhan berikutnya. Maslow mengurutkan kebutuhan tersebut menjadi segitiga yang disebut *hirarchy of needs*.



Maslow's hierarchy of needs

Gambar 1. Maslow's Hierarchy of Needs (Mc Leod, 2024)

Pertama, *physiological needs* atau kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini bisa disebut juga sebagai kebutuhan utama (primer). Contoh dari kebutuhan ini adalah pangan (makan dan minum), papan (tempat tinggal), sandang (pakaian), kesehatan, dan kebutuhan biologis lainnya. Ketika kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, seseorang cenderung akan melupakan kebutuhan lain. Oleh karena itu, persepsi seseorang akan sesuatu akan berubah sesuai dengan tingkat pemenuhan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat secara implisit bahwa kebutuhan primer para narasumber sudah terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari para narasumber yang memiliki rumah untuk beristirahat melalui jawaban

terkait keluarga, catering makanan yang diberikan oleh pihak sekolah, dan pakaian rapi yang para narasumber kenakan. Namun, pada tahap kebutuhan ini, penerapan *work-life balance* belum menjadi prioritas seseorang, oleh sebab itu belum dapat diketahui apakah *work-life balance* dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan ini atau tidak (Muazaroh dan Subaidi, 2019).

Kedua, *safety needs* atau kebutuhan akan rasa aman. Ini artinya seseorang akan membuat dirinya merasa aman dengan menciptakan lingkungan yang membuatnya merasa nyaman dan aman, tidak hanya dari rasa takut, tapi juga dari rasa cemas dan khawatir. Menurut hasil observasi, para narasumber sudah memenuhi kebutuhan ini karena sudah memiliki rasa aman dengan tempat kerjanya sehingga para narasumber juga terdorong untuk dapat menerapkan *work-life balance* dengan baik sesuai cara masing-masing tanpa takut akan melanggar aturan dari pihak sekolah. Contohnya, diketahui dari para narasumber bahwa meskipun mempunyai tanggung jawab lebih ketimbang guru-guru mata pelajaran lain, yaitu menjadi pembimbing asrama, mereka diberikan jadwal yang bersifat shift, sehingga para narasumber dapat menyesuaikan tambahan beban kerja tanpa harus mengorbankan keseharian mereka.

Ketiga, *belonging and love needs* atau kebutuhan akan kepemilikan dan cinta yang dengan kata lain adalah kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial akan terasa ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi. Kebutuhan sosial ini erat kaitannya dengan kebutuhan mental seseorang karena membahas tentang apa yang dirasakan oleh manusia. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan ini berasal dari interaksi sosial manusia. Berdasarkan observasi lapangan, para narasumber memiliki hubungan yang baik dengan satu sama lain, bahkan dapat diketahui para narasumber juga sudah sangat mengenal satu sama lain dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keakraban para narasumber dalam berinteraksi, tidak hanya sebagai sesama guru, tapi juga sebagai sesama rekan kerja. Dapat dirasakan atmosfer yang hangat di antara mereka (Muazaroh dan Subaidi, 2019).

Selain itu, beberapa narasumber terlihat akrab dalam berinteraksi dengan para siswanya di luar kelas ataupun ketika siswa mendatangnya ke ruang guru. Maka dari itu, pada tahap ini, dapat terlihat jelas peran penerapan *work-life balance* dan dampaknya pada para narasumber. Seperti, dengan menerapkan *work-life balance*, para narasumber tidak hanya memenuhi kebutuhan sosialnya ketika di lingkungan kerja, tapi juga di lingkungan rumah dan masyarakat. Diketahui bahwa dengan penerapan *work-life balance*, para narasumber dapat memiliki family time yang proporsional serta berpartisipasi dengan kegiatan bermasyarakat di daerah rumah masing-masing, seperti acara bulanan RT/RW, kerja bakti kompleks perumahan, mengisi kajian di masjid dekat rumah, atau bahkan menjadi guru ngaji bagi tetangga.

Keempat, *esteem needs* atau kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini berkaitan dengan harga diri seseorang serta stabilitas dalam hidupnya. Harga diri di sini diartikan sebagai *self-respect* (rasa hormat akan diri) dan *self-esteemed* (rasa percaya diri). Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua bagian, yaitu: Harga diri (memiliki sesuatu atau kemampuan yang dapat ia banggakan) dan Penghargaan (mendapatkan suatu penghargaan (prestige) dari orang lain). Ketika seseorang sudah memenuhi kebutuhan ini, ia akan merasakan peningkatan percaya diri (Muazaroh dan Subaidi, 2019). Kemudian, berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui para narasumber harus memiliki kualifikasi khusus untuk dapat bekerja sebagai guru PAI di MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta, yaitu harus merupakan lulusan dari universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Maka dari itu, dapat dipahami secara implisit bahwa dengan bekerja di MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta dapat menjadi kebanggaan dengan sendirinya.

Oleh karena itu, penerapan *work-life balance* dapat dilakukan dengan lebih mudah karena mereka para narasumber sudah memenuhi kebutuhan ini. Tidak hanya itu, penerapan *work-life balance* juga dapat membantu para narasumber dengan untuk terus memenuhi *esteem needs* mereka, karena dengan menerapkan *work-life balance*, para narasumber mempunyai waktu untuk diri sendiri untuk melakukan eksplorasi diri lebih jauh, meningkatkan studi akademik seperti mengambil S2 maupun S3, dan menjadi tokoh yang dikenal dan dihormati oleh masyarakat setempat melalui partisipasinya sebagai ketua RT/RW, pengisi kajian acara setempat, guru ngaji untuk tetangga, ataupun peran lainnya.

Kelima, *needs of self-actualization* atau kebutuhan akan aktualisasi diri. Menurut Maslow, setelah berhasil memenuhi empat kebutuhan sebelumnya, seseorang akan menggunakan seluruh potensi diri untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan bidang yang ia yakini cocok dengannya. Maslow mencontohkan seperti seorang penulis yang menulis suatu karya, seorang musisi yang membuat musik, atau bahkan seorang guru yang mengajar. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, salah seorang narasumber berkata bahwa mengajar merupakan aktualisasi dirinya.

Menurut Bapak Abbas, (2023). : “Bahwa ada tantangan hidup, konsep pemikiran, mindset kita, pola pikir yang berbeda sesuai dengan asal/tempat tinggal... Dan ketika kita mendapatkan itu, itu membantu kita merasakan kepuasan, dalam artian dapat mengaktualisasikan diri sebagai seorang guru, seorang diri, dan sebagainya. Dan ini bisa menciptakan kebahagiaan batin yang tidak ternilai.”

Ada juga dari Bapak Mahmud, beliau berkata bahwa bahwa hidupnya terasa lebih bermakna dan bermanfaat serta menjadi bagian dari masyarakat secara utuh melalui mengajar. Beliau berkata bahwa meskipun *work-life balance*

belum sepenuhnya membantu dirinya untuk memenuhi kebutuhannya, namun *work-life balance* diakui oleh beliau membantunya merasa lebih santai dan memenuhi hak orang lain, seperti hak keluarga dan hak peserta didik.

Kinerja mengajar guru bisa dijelaskan sebagai suatu performa (mengajar) yang dijalankan untuk memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik untuk mendidik para peserta didik sesuai dengan standar dan tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain, kinerja mengajar guru adalah kemampuan (*skill*) seorang guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para siswa. Kinerja mengajar guru dapat dinilai dari empat poin kompetensi guru berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 dalam menjalankan tugasnya, yaitu: Kompetensi pedagogi (kemampuan mengelola proses pembelajaran), Kompetensi kepribadian (kemampuan mengatur diri dalam menjadi teladan siswa), Kompetensi profesional (kemampuan guru akan pemahaman terhadap materi yang diampu), dan Kompetensi sosial (kemampuan komunikasi dan berinteraksi).

Kemudian, di dalam Islam, terdapat anjuran bagi seorang Muslim untuk terus bergerak (bekerja) dan berkreasi selama masih hidup. Anjuran ini sesuai dengan QS at-Taubah (9) ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُبَيِّنُكُمْ لِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۙ ۱۰۵

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS At-Taubah [9]: 105)

Islam sudah menempatkan dengan sebaik-baiknya bekerja sebagai ibadah juga cara seorang hamba memenuhi kebutuhannya (Al-Jawī, 2020). Karena itu, bagi seorang guru, mengajar ialah bagian dari profesinya. Meski demikian, seseorang tidak dapat mengajar terus-menerus jika tidak memiliki tujuan atau motivasi yang mendasari perbuatannya. Oleh sebab itu, di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan pentingnya peran motivasi, dan sesungguhnya Ia telah menjadikan segala sesuatu di dunia sebagai motivasi, seperti yang disebutkan dalam QS at-Taubah (9), ayat 111:

اِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اَنْفُسَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ بِاَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقْتُلُوْنَ
وَيُقْتَلُوْنَ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْاِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ اَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللّٰهِ
فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمْ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهٖ ۗ وَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۙ ۱۱۱

“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (QS At-Taubah [9]: 111).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semakin baik kinerja bekerjanya, maka akan semakin besar juga balasan yang akan didapatkan oleh seorang hamba. Dalam menerapkan penjelasan tersebut dalam pendidikan, dapat dipahami bahwa semakin bagus kualitas pengajaran (kinerja mengajar) seorang guru, maka akan semakin meningkat juga kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, mengamalkan anjuran ini sama saja seperti memenuhi keempat kompetensi guru, yaitu: pedagogi, kepribadian, profesional, dan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, diketahui bahwa mereka sudah memahami serta memiliki bentuk kinerja mengajar ideal yang selaras dengan definisi kinerja mengajar serta memenuhi empat kompetensi yang wajib dimiliki. Salah satu narasumber, Bapak Abbas (2023), berkata bahwa kinerja mengajar itu mengajar sesuai dengan bidangnya sembari mengikuti peraturan/arahan yang ada, seperti kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sambil bersikap profesional seperti mengajar tepat waktu dan mengajar sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa kualitas hidup seseorang akan meningkat seiring meningkatnya tingkatan kebutuhan seseorang, sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow. Seorang guru yang memiliki berbagai macam tanggung jawab, seperti kepada peserta didik, institusi pendidikan tempatnya bekerja, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya tentu akan banyak menggunakan energinya untuk berbagai urusan sehingga dapat menjadi salah satu alasan mengapa seorang guru kurang dapat untuk memenuhi kebutuhannya secara optimal. Maka dari itu, penerapan *work-life balance* dalam keseharian guru digunakan sebagai solusi untuk membantu kebutuhan para guru dapat dipenuhi. Hal ini dikarenakan memenuhi kebutuhan pribadi, maka seseorang dapat menjadi lebih mudah memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. *Work-life balance* bekerja dengan membantu seseorang untuk membagi waktunya sesuai dengan kebutuhannya. Meskipun kebutuhan manusia tidak dapat dipukul rata, namun di situlah *work-life balance* masuk guna memenuhi kebutuhan karena penerapan *work-life balance* bisa disesuaikan dengan gaya setiap individu, sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing tanpa terpaku rata dengan satu atau dua metode saja (Husna, 2023).

Work-life balance juga dapat meningkatkan pencapaian karir dan kualitas hidup setelah membantu memenuhi kebutuhan karena *work-life balance* dapat membantu seseorang untuk meningkatkan performanya dalam pekerjaan, termasuk mengajar. Melalui penerapan *work-life balance*, seseorang dapat menata hidupnya dengan lebih teratur, meningkatkan kedisiplinan diri, dan meminimalisasikan kemungkinan terjadinya bekerja berlebihan (*overworking*) sehingga seorang guru dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik kemudian meningkatkan performa mengajarnya. Tidak hanya itu, *work-life balance* dapat memotivasi seseorang untuk mempertahankan gaya hidup yang lebih sehat dan teratur.

Berdasarkan hasil penelitian, semua narasumber setuju bahwa *work-life balance* membantu mereka menjadi pribadi yang lebih disiplin dan dapat membagi waktu lebih proporsional. Ini berarti para guru PAI di MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta sudah dapat dikatakan sudah memenuhi setidaknya kompetensi pedagogi dan profesional. Tidak hanya itu, para narasumber juga dapat dikatakan sudah mengikut anjuran agama Islam dengan melaksanakan kinerja mengajar yang baik. Hal ini dapat dipahami melalui penjabaran di atas dan hasil wawancara dengan para narasumber yang mana mereka berkata kegiatan mengajar menjadi lebih nyaman dan lebih mudah dinikmati meskipun memiliki jadwal yang padat. Kenyamanan inilah yang menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan guru dalam memimpin kelas. Maka dari itu, penerapan *work-life balance* dalam keseharian untuk meningkatkan performa mengajar juga direkomendasikan oleh para narasumber kepada rekan-rekan sesama guru.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan *work-life balance* dapat mempengaruhi kinerja mengajar seorang guru PAI. Lebih tepatnya, penerapan *work-life balance* membantu memenuhi kebutuhan seorang guru sehingga ia dapat memenuhi kompetensi pedagogi guru dengan lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Abdussamad. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Makassar: Syakir Media Press.
- Abul Abbas. Guru PAI MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta. *Wawancara dengan Penulis di Jagakarsa*. 2 Februari 2023.
- Admin. (February 20, 2020) "Study Shows Teachers Underappreciated. Overworked In Classroom". *Monash Edu*. (Februari 2022). <https://www.monash.edu/news/articles/study-shows-teachers-underappreciated-overworked-in-classroom> (20 Agustus 2022).
- Ahsanul Ahsan. (2023). Guru PAI MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta. *Wawancara dengan Penulis di Jagakarsa*. 2 Februari 2023.
- Al-Qur'an. *al-Gafhir* (40): 61. <https://quran.kemenag.go.id/surah/40/61> diakses pada tanggal 13 November 2022.
- Al-Qur'an. *Al-Qasas* (28): 77. <https://quran.kemenag.go.id/surah/28/77> diakses pada tanggal 13 November 2022.
- Al-Qur'an. *at-Taubah* (9): 105. <https://quran.kemenag.go.id/surah/9/105> diakses pada tanggal 29 November 2022.
- Al-Qur'an. *at-Taubah* (9): 111. <https://quran.kemenag.go.id/surah/9/111> diakses pada tanggal 29 November 2022.
- Iskandar. (2023). Guru PAI MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta. *Wawancara dengan Penulis di Jagakarsa*. 2 Februari 2023.
- Khateeb, F. R. (2021). "Work Life Balance A Review of Theories, Definitions And Policies" *Cross-Cultural Management Journal*. vol. XXIII. issue 1/2021.
- MA Al Azhar Asy Syarif Indonesia Filial MAN 4. (n.d.). Identitas Madrasah. <http://man4alazharasysyarif.sch.id/index.php/identitas-madrasah/> (26 November 2022).

- Mahmud Baidowi. Guru PAI MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta. *Wawancara dengan penulis di Jagakarsa*. 2 Februari 2023.
- Mcleod, S. (January 24, 2024). "Maslow's Hierarchy of Needs." *Simplypsychology.org*. <https://www.simplypsychology.org/maslow.html> (8 Mei 2023).
- Muazaroh, S. dan Subaidi. (2019). "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Maza'hib*, 7(1)." <https://core.ac.uk/download/pdf/287230072.pdf> (27 Oktober 2022).
- Rakinim Al-Jawi. (November 21, 2020) "Anjuran Bekerja Keras dengan Niat dan Cara yang Benar". *NU Online Jatim*. 13 November 2021. <https://jatim.nu.or.id/khutbah/anjuran-bekerja-keras-dengan-niat-dan-cara-yang-benar-HUwbN#:~:text=Artinya%3A%20Dan%20Katakanlah%3A%20Bekerjalah%20kamu.At%2DTaubah%3A%20105>. (17 November 2022).
- Y. Yahya. "Kontribusi Pemikiran Imam Syathibi dan Abraham H. Maslow Tentang Kebutuhan Dasar Manusia" *Jurnal Al Mashaadir*. Vol. 1. No.2. 2020.